

LOOKING FOR AUTHENTIC CHRISTIANITY: EARLY RECORDS OF COPTIC ORTHODOX CHRISTIANITY IN INDONESIA

Gun Gun Gunawan^{1,2}
Leonard Chrysostomos Epafra¹

¹Universitas Gadjah Mada

²Email: gungun95@mail.ugm.ac.id

Abstract

The history of Christianity in Indonesia is inextricably linked to that of Western colonialism. Due to this historical fact, Christianity has been stigmatized in Indonesian mainly by Muslim society as a colonial religion. This stigma later emerged in a number of Indonesian Christian communities. This study will look at the development of Coptic Orthodox Christianity in Indonesia through the lens of a religious purification movement. This study employs a sequential mixed research method that includes interviews, questionnaires, observation, and documentation. This study show that the conversion of mainstream Christians to Coptic Orthodox Christianity arose from a perception that mainstream Christianity was impure, too westernized, and did not conform to the identity of Indonesians as Easterners. This study ends with a conclusion that the presence of the Coptic Orthodox Christian community in Indonesia was exacerbated by an identity crisis, moral criticism, and rejection of the truth system in mainstream Christianity, as well as a desire to return to authentic Christianity.

Keywords: Coptic Orthodox Christianity, deconversion, identity crisis, purification.

الملخص

لا ينفصل تاريخ التنصيرية في إندونيسيا عن تاريخ الاحتلال الغربي للبلاد. وقد أدى هذا الواقع التاريخي إلى رسوخ صورة ذهنية في أذهان المجتمع الإندونيسي - معظمه من المسلمين - مؤداها أن المسيحية دين المحتلين. وقد ظهرت هذه الصورة أيضا في بعض المجتمع النصراني في إندونيسيا متأخرة. يتناول هذا البحث كيفية انتشار القبطية الأرثوذكسية في إندونيسيا من وجهة نظر حركة التطير الديني. والمنهج المستخدم في هذا البحث المنهج المختلط المتتابع المتكون من الحوار والاستبيان والملاحظة والتوثيق. وقد تدل نتائج البحث على أن الانتقال من المسيحية العامة إلى القبطية الأرثوذكسية ناتج عن الشعور بأن المسيحية العامة ما كانت نقية الآن، وأنها تميل كثيرا إلى الغرب ولا تتلائم مع هوية المجتمع الإندونيسي بوصفه مجتمعا شرقيا. وبهذا، نطمئن أن نقول هنا أن ظهور مجتمع القبطية الأرثوذكسية في إندونيسيا بسبب أزمة الهوية، والنقد الأخلاقي، والرد على منظوم التعاليم في المسيحية العامة، والرغبة في العودة إلى التعاليم المسيحية النقية والأصلية.

الكلمات المفتاحية: إعادة الانتقال، المسيحية القبطية والأرثوذكسية، أزمة الهوية، التطهير.

PENDAHULUAN

Dilihat dari sejarahnya, masuknya agama Kristen ke Indonesia memang tidak lepas dari masuknya kolonialisme Barat ke Indonesia. Selain menguasai dan mengeruk kekayaannya mereka juga menyebarkan agama Kristen terhadap penduduk pribumi (Aritonang & Steenbrink, 2008). Maka tidak heran jika sebagian masyarakat Indonesia beranggapan bahwa Kristen adalah agama penjajah sehingga pribumi yang berpindah ke agama Kristen dianggap sebagai antek-antek penjajah. Pandangan seperti ini telah tertanam jauh sejak era Kerajaan Mataram Kartasura tepatnya zaman pemerintahan Pakubuwana II. Pada saat itu perlawanan terhadap VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) semakin kuat dan Sang Sunan menggunakan Islam sebagai ideologi perjuangannya. VOC dianggap sebagai representasi Kristen yang bermusuhan dengan Islam. Maka, terbentuklah sintesis antara Jawa dan Islam di mana menjadi Jawa sekaligus menjadi Islam (Ricklefs, 2013).

Jawa adalah Islam dan Islam adalah Jawa. Sehingga jika masuk agama Kristen dianggap sudah bukan orang Jawa bahkan dianggap pengkhianat Jawa karena Kristen adalah agama penjajah. Sintesis ini terus bertahan dan bercokol kuat dalam masyarakat Jawa hingga berakhirnya Perang Diponegoro 1830. Pada tahun 1835-an, sintesis Islam-Jawa mulai mengalami penentangan dan kemudian muncul anggapan bahwa menjadi Jawa tidak harus menjadi Islam (Ricklefs, 2013). Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat Jawa yang masuk Kristen seturut dengan gencarnya Kristenisasi yang dilakukan oleh para misionaris yang didukung oleh Belanda.

Sekalipun stigma ini mulai luntur sejak berakhirnya Perang Diponegoro, pada kenyataannya stigma atau anggapan tersebut masih terpelihara dalam diri masyarakat Islam Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, pasca tragedi G30S/PKI Pemerintah Orde Baru memberikan kontrol yang kuat terhadap agama khususnya Islam. Orde Baru mengkhawatirkan munculnya kembali

kekuatan Islam politik yang dianggap dapat membahayakan kestabilan negara. Sementara di satu sisi, pemerintah mendukung misi-misi Kristen di berbagai daerah, terutama di daerah tertinggal. Soeharto saat itu melihat misi-misi itu sesuai dengan program pembangunan nasional pemerintah. Misi-misi dari luar negeri kemudian diberi kebebasan untuk mendirikan pusat-pusat misi baru melalui program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial (Narciso, 2008). Dukungan pemerintah dan masuknya bantuan dari luar negeri untuk misi-misi misionaris Kristen di Tanah Air menimbulkan reaksi keras dari kalangan Islam. Mereka melihat hal ini sebagai ekspansi agama, intervensi asing, dan “Perang Salib” gaya baru. Hal ini semakin menguatkan persepsi kalangan Islam bahwa Kristen adalah agama Barat dan bagian tidak terpisahkan dari upaya penjajahan (Mujiburrahman, 2006).

Selain di kalangan Islam, anggapan tersebut ternyata tumbuh dalam sebagian masyarakat Kristen sendiri. Anggapan seperti inilah yang mengilhami beberapa penganut Kristen memilih Kristen Ortodoks Suriah (KOS) tahun 1997. Gereja ini diinisiasi oleh Bambang Noorsena yang telah beberapa tahun mempelajari Kekristenan Timur di negara-negara Timur Tengah. Menurut Noorsena, Katolik dan Protestan terlalu kebarat-baratan. Ia mencoba menghadirkan sebuah Kekristenan yang dekat dengan orang Indonesia sebagai orang Timur. Ia pun beranggapan bahwa Kristen Ortodoks Suriah lebih dekat dengan Islam karena memiliki akar budaya yang sama yaitu budaya Arab (Jaffary, 2011). Namun, belakangan ketika peneliti berkomunikasi dengan ISCS, mereka mengatakan bahwa KOS sudah bertransformasi menjadi Kristen Ortodoks Koptik (KOK).

Setelah ditelusuri di dunia maya, ditemukan satu laman Facebook yang bernama “Gereja Ortodoks Koptik di Indonesia”. Laman tersebut telah *follow* oleh 3.625 orang dan *like* oleh 3.441 orang. Laman ini termasuk laman aktif dan sering mempublikasikan kegiatan-kegiatan jemaat Kristen

Ortodoks Koptik Indonesia. Selain memiliki laman Facebook, mereka juga memiliki laman web, Youtube, dan Instagram yang cukup aktif.. Setelah dikonfirmasi ke kontak yang tersedia, mereka membenarkan bahwa eksistensi komunitas penganut KOK benar-benar ada di Indonesia.

Keberadaan komunitas KOK di Indonesia memunculkan sejumlah pertanyaan mengingat ajaran ini dianut oleh orang Indonesia asli. Padahal, di negara asalnya dan di beberapa negara di dunia agama ini dianut etnis atau keturunan etnis Koptik Mesir. KOK sendiri sebenarnya agama yang selama ini identik dan tidak terpisahkan dari etnis dan kebudayaan Koptik. Kemudian yang menarik lagi adalah motif orang Indonesia beralih ke agama ini. Mengapa mereka memilih KOK yang di negara asalnya justru termasuk agama minoritas dan sering mendapat perlakuan diskriminatif.

Sejauh penelusuran, kajian tentang Kristen KOK di Indonesia belum pernah ada. Satu-satu penelitian yang berkaitan langsung dengan KOK adalah penelitian Jaffary (2011). Ia meneliti tentang respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap KOS. Ia menemukan bahwa kemunculan KOS menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat Indonesia karena dinilai mirip Islam dalam hal bahasa ibadah, ritual, dan pakaian. Menyikapi hal tersebut, beberapa intelektual Muslim seperti Said Aqiel Siradj, Nurcholis Madjid, Komarudin Hidayat, dan Jalaludin Rahmat menerima keberadaan kos dan mendukungnya dengan alasan lebih dekat dengan Islam. Sementara intelektual Muslim lain seperti Kosim Nurseha dan Abu Deedad Syihab menolak KOS dengan alasan ajaran tersebut dapat menyesatkan umat Islam bahkan dianggap sebagai kristenisasi terselubung. Selain penelitian Jaffary, belum ditemukan lagi penelitian baik yang berkaitan dengan KOS maupun dengan KOK. Belum ada juga yang mengkaji mengapa mereka bertransformasi menjadi KOK dan bagaimana perkembangannya selanjutnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana KOK masuk dan

berkembang di Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Penelitian ini penting karena pertama, akan memberikan sumbangsih terhadap kajian sejarah Kekristenan di Indonesia khususnya Kekristenan Timur yang masih jarang dikaji. Kedua, penelitian ini akan membantu kita memahami bagaimana masyarakat Kristen Indonesia mulai mencari model Kekristenan baru yang dianggap lebih dekat dengan kultur keindonesiaan dan ketimuran. Ketiga, penelitian ini akan memberikan sumbangsih terhadap kajian isu-isu kelompok agama minoritas di Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Penelitian ini juga berdasarkan hipotesis bahwa keberadaan komunitas KOK di Indonesia berasal dari adanya krisis identitas. Krisis tersebut terjadi karena orang-orang Kristen di Indonesia merasa bahwa agamanya tidak murni dan jauh dari identitasnya sebagai orang Timur.

Data yang digunakan dalam artikel ini adalah hasil dari penelitian campuran sekuensial yang telah dilakukan pada Desember 2020 hingga Maret 2021. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terhadap beberapa tokoh dan jemaat KOK di Indonesia. Observasi dilakukan dengan mengamati gereja KOK di Surabaya dan Bekasi serta sosial media KOK seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan *website*. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah buku, majalah, artikel online, artikel jurnal, dan brosur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan perspektif gerakan purifikasi agama. Dalam diskursus studi agama, gerakan kembali ke akar sering dikaitkan dengan paham atau praktik keagamaan yang ingin kembali ke ajaran agama yang dipandang atau diyakini sebagai yang paling murni sesuai sumbernya. Dalam Islam, fenomena ini dapat dilihat pada gerakan Wahhabi di Saudi Arabia pada abad ke-19 dan gerakan serupa di Sumatera Barat yaitu Gerakan Padri yang mana mereka bertujuan mengembalikan Islam ke kondisi mula-mula di zaman Nabi yang terbebas dari penyimpanan. Untuk itu

mereka menekankan perlunya mengembalikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam yang paling otentik. Para sarjana juga mengelompokan Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai gerakan purifikasi Islam (Nashir, 2008).

Dalam studi Kekristenan, Marty & Scott, (1994) menyebut bahwa gerakan purifikasi adalah gerakan yang mengklaim bahwa kondisi, teks, dan kejadian masa lalu sebagai akar yang paling murni dan fundamental yang relevan untuk diterapkan saat ini. Gerakan mereka adalah kembali ke akar itu untuk menciptakan suatu masyarakat yang diimajinasikan. Mereka juga selektif dalam memilih mana saja yang dianggap murni dan mana saja yang tidak. Mana saja yang relevan untuk diambil dan mana saja yang tidak perlu diambil. Contoh dari gerakan ini adalah gerakan fundamentalisme Kristen kanan di Amerika pada abad ke-20 (Pratt, 2010). Memang ada perbedaan antara KOK dan gerakan purifikasi lainnya yang dijumpai dalam Kristen maupun Islam. Ketika gerakan purifikasi yang ditemukan Nashir, Marty, dan Pratt memiliki agenda kembali ke ajaran mula-mula dengan berpaku kepada kitab suci dan menghilangkan berbagai tradisi yang dianggap menyimpang, maka KOK di Indonesia memiliki agenda kembali ke tradisi Kekristenan kuno dengan mengembalikan tradisi-tradisi kuno yang oleh Kristen Protestan dianggap sebagai bid'ah. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Marty dan Scout bahwa kelompok puritan juga selektif dalam memilih mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dibuang. Dalam hal ini KOK lebih memilih kekunoan, tradisi gereja mula-mula, dan identitas Arab sebagai bagian yang dianggap akar fundamental.

PEMBAHASAN

Mengenal Kristen Ortodoks Koptik

Kristen Ortodoks Koptik (KOK) adalah satu dari keluarga Gereja Ortodoks Oriental yang terdiri dari Gereja Ortodoks Koptik, Gereja Ortodoks Suriah, Gereja Ortodoks Malankara, India, Gereja

Ortodoks Armenia, Gereja Ortodoks Ethiopia, dan Gereja Ortodoks Eritrea. Gereja-gereja tersebut adalah gereja apostolik kuno yang tidak mengakui Konsili Kalsedon tahun 451 M. Penggunaan istilah 'oriental' sendiri secara luas baru digunakan sejak tahun 1965 setelah adanya konferensi Addis Ababa Januari 1965 yang untuk pertama kalinya menyatukan semua gereja non Kalsedonian sejak mereka terpecah pada abad ke-5 (scooch.org, n.d.). Istilah tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa sekalipun masing-masing gereja berdiri sendiri dan memiliki paus tersendiri, mereka tetap satu keluarga besar (*sister church*) yang selama berabad-abad telah menjadi penjaga kemurnian iman Kristen. Berabad-abad sebelum itu mereka dikenal sebagai Gereja non-Kalsedonian atau Gereja Monophysit (Chaillot, 2005).

Istilah "Koptik" bermakna "Bangsa Mesir" atau "*Egyptian*" dalam bahasa Inggris atau "*Qibti*" dalam bahasa Arab. Istilah ini diderivasi dari bahasa kata Yunani "*Aigyptos*" yang berasal dari bahasa Mesir kuno "*Ha-ka-Ptah*". Sebelum kedatangan Islam, istilah koptik digunakan untuk menyebut seluruh bangsa Mesir. Namun, semenjak penaklukan Arab pada abad ke-7, istilah Koptik menyempit dan hanya digunakan untuk menyebut penduduk Mesir yang beragama Kristen untuk membedakan dengan penduduk asli yang beragama Islam (Malaty, 1993). Kristen Ortodoks Koptik adalah salah satu komunitas Kristen tertua di dunia yang diyakini telah masuk ke Mesir sejak awal-awal Kekristenan yaitu tahun 64 M yang dibawa oleh Rasul Markus sang Penulis Injil (Yoyo, 2018). Menurut tradisi ia adalah salah satu dari 70 murid/rasul yang diutus Yesus.

Pada mulanya KOK adalah satu kesatuan yang tidak pisah dari Kekristenan dunia. Lima abad pertama dalam sejarah Kekristenan, Gereja Ortodoks Koptik yang berpusat di Alexandria berperan sebagai pusat gereja dunia yang ajaran-ajarannya diikuti oleh semua gereja di dunia. Namun, setelah terjadi skisma dalam Konsili Kalsedon

tahun 451 M, KOK bersama Gereja Oriental lainnya terpisah dengan gereja Barat. Perpecahan ini diakibatkan oleh adanya perdebatan tentang doktrin keilahian Yesus. Gereja Ortodoks Koptik yang saat itu dikenal dengan Gereja Alexandria memiliki paham bahwa Yesus memiliki satu kodrat yaitu sempurna sebagai Tuhan dan sempurna sebagai manusia. Sementara itu, Gereja Barat yang kini terdiri dari Gereja Ortodoks Timur, Gereja Katolik dan Gereja Protestan meyakini bahwa Yesus memiliki dua kodrat dalam satu tubuh yaitu sempurna sebagai Tuhan dan sempurna sebagai manusia. Menurut Malaty, penolakan Gereja Koptik terhadap doktrin Kalsedon adalah karena konsep satu kodrat telah memiliki dalil yang kuat dalam Alkitab dan tradisi-tradisi gereja mula-mula (Malaty, 1993). Doktrin satu kodrat atau *one nature* dalam Gereja Koptik dikenal dengan istilah *miaphysite*. Perbedaan lainnya dengan Kekristenan Barat antara lain adalah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Ibadah dan beberapa ritual yang mirip dengan ritual Islam seperti salat dan puasa serta penggunaan kerudung bagi perempuan dalam beribadah.

Perkembangan Kristen Ortodoks Koptik di Indonesia

Dari Kristen Ortodoks Suriah

Perkembangan KOK memang tidak dapat dipisahkan dari sosok Bambang Noorsena yang telah mengenalkan KOS sejak tahun 1997 (Jaffary, 2011). Sebagai penganut Kristen Katolik dari keluarga Jawa Bambang merasa Kekristenan yang selama ini ia anut terlalu kebarat-baratan dan tidak sesuai dengan kepribadiannya sebagai orang Jawa. Salah satu yang membuat dia risih adalah penggunaan musik di gereja. Menurutnya, bagi orang Jawa menghadap Tuhan itu harus dalam keadaan hening agar memperoleh kekhusyukan. Untuk menjawab keraguannya ia pernah belajar Kristen Ortodoks Rusia kepada Romo Daniel Byantoro, pimpinan Gereja Ortodoks Indonesia. Dari Romo Daniel inilah

Bambang memperoleh pengetahuan tentang Kristen Ortodoks Suriah. Sejak 1995 ia pun pergi ke Suriah dan beberapa negara Arab lain seperti Palestina, Mesir Lebanon, dan Yordania untuk belajar Kekristenan, dan dibaptis di Gereja Ortodoks Suriah.

Kemunculan KOS saat itu cukup menyita perhatian publik. Media-media pun pernah menurunkan berita tentangnya. Majalah Gatra edisi 14 Maret 1998, menuliskan liputan khusus tentang profil KOS. Antara 1995-1997 ia mempelajari Kekristenan itu di negara-negara Timur Tengah. Bahkan ia berguru langsung secara khusus kepada Mar Ignatius Zaka al Awwal al Uwais, *Rāis al-Āli* atau pemimpin tertinggi Gereja Ortodoks Suriah. Setelah belajar Kekristenan Oriental di negara-negara Timur Tengah, ia kembali ke Indonesia dan memperkenalkan KOS. Bambang mengklaim bahwa KOS adalah jembatan penghubung antara Islam dan Kristen (Mohammad dkk, 1998).

Menurut laporan Gatra (1998), pada saat itu penganut KOS sudah mencapai ratusan. Konon, penganutnya banyak yang berasal dari kalangan muda dan terpelajar serta beberapa tokoh penting seperti Barnabas Suebu (mantan Gubernur Irian Jaya) dan Dr. Anton Lesiangi (tokoh teras di Kosgoro). Karena belum terdaftar di Departemen Agama, untuk mewartakan jemaatnya, Bambang Noorsena mendirikan Yayasan Kanisah Ortodoks Syria dengan pada September 1998 dengan Akta Notaris Gufron Hamal, S.H. melalui yayasan ini Bambang Noorsena mengenalkan KOS kepada khalayak ramai melalui kajian-kajian dan forum diskusi, seminar, dan forum dialog lintas agama (Mohammad et al., 1998). Belakangan lembaga ini berganti nama menjadi *Institute for Syriac Christian Studies* (ISCS) dan kemudian berganti nama lagi menjadi *Institute for Syriac Culture Studies* (ISCS). KOS juga belum memiliki gereja dan imam yang resmi. Jabatan keagamaan tertinggi saat itu adalah *syaikh al-injil* atau penginjil yang dijabat sendiri oleh Bambang Noorsena. Jemaat KOS di Indonesia yang dinyatakan

sebagai penganut KOS resmi harus dibaptis di Singapura oleh Abuna Abraham Oo Men (Sekte, 2011).

Kehadiran KOS menimbulkan kontroversi baik kalangan Islam maupun kalangan Kristen arus utama. Yang membuat KOS menjadi kontroversi di antaranya adalah ritual ibadah, bahasa, dan pakaian yang dikenakan jemaat saat beribadah. Dalam hal ritual ibadah, mereka memiliki ritual yang lebih mirip dengan Islam. Mereka membaca basmallah dengan lafal *bi-ismi al-abi, wa al-Ibni, wal-rūhil qudus, ilāhun wāhid*, melaksanakan shalat tujuh waktu atau *al-sab'u al-salawāt*, puasa 40 hari atau *al-saum al kabīr*, tilawat Injil atau *mulahan* (Mohammad dkk, 1998). Dalam hal bahasa, mereka banyak menggunakan istilah-istilah Arab seperti *abouna* untuk pendeta, *anba* untuk Paus, *batriq* untuk Patriark. Dalam hal pakaian, saat beribadah perempuan pria menggunakan peci, baju koko, dan sarung. Sementara perempuan mengenakan gamis dan berkerudung (A.S & Manan, 1998).

Di kalangan Islam, beberapa tokoh seperti Ketua PBNU, Said Aqil Siradj, cendekiawan Islam, Nurcholis Madjid dan Komarudin Hidayat mendukung keberadaan komunitas Kristen ini. Said Aqil mendukung Kristen Ortodok Suriah karena dinilai memiliki banyak persamaan dengan Islam. Bahkan monoteisme yang diajarkan gereja ini tidak memiliki kesamaan dengan monoteisme Islam yaitu *tauḥīd rubbubiyah*, *tauḥīd ulūhiyah*, dan *tauḥīd asmā wa sifāt*. Adapun menurut Nurcholis Madjid, semakin klasik Kekristenan itu semakin banyak persamaannya dengan Islam. Menurutnya KOS lebih murni ketimbang Kekristenan yang berkembang di Barat. Pernyataan Nurcholis Madjid juga didukung oleh Komarudin Hidayat. Dia juga menambahkan bahwa sejak berabad-abad umat Kristen Arab di Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania telah hidup berdampingan dengan mesra (Jaffary, 2011).

Kemunculan KOS juga mendapat tantangan dari umat Islam. Beberapa tokoh Islam seperti Kosim Nurseha dan

Abu Deedad Syihab. Mereka yang menentang beralasan bahwa kemunculan KOS adalah upaya penyesatan dan kristenisasi terselubung. Qasim Nurseha yang merupakan seorang pendakwah cukup kondang menilai Bambang Noorsena sebagai orang yang berupaya mengaburkan ajaran Islam. Dalam artikel-artikelnya yang dimuat di laman *Hidayatullah.com* ia banyak mengkritik tulisan-tulisan Bambang Noorsena yang dianggap telah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang Isa dan Kekristenan secara serampangan. Sementara Abu Deedad yang kini menjadi ketua Komite Dakwah Khusus Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan ketua umum Forum Antisipasi Kemurtadan (FAKTA) menilai bahwa kemunculan KOS adalah upaya memurtadkan umat Islam secara halus. Kemiripan beberapa ritual KOS dengan Islam hanya digunakan oleh Bambang Noorsena sebagai alat untuk menarik umat Islam agar berpindah ke Kristen (Jaffary, 2011).

Penentangan-penentangan terhadap KOS dilatar belakangi oleh ketakutan yang berlebihan terhadap upaya kristenisasi di kalangan umat Islam dan pengetahuan mereka yang minim terhadap Kekristenan. Hasil pengamatan peneliti di media-media online menunjukkan bahwa mereka menganggap KOS sebagai aliran Kristen yang meniru Islam. Kebiasaan perempuan KOS mengenakan kerudung, ritual salat tujuh waktu, penggunaan bahasa Arab dalam ibadah, dan puasa 40 hari dianggap sebagai sebagai upaya KOS meniru Islam dalam rangka menyestatkan umat Islam. Padahal KOS adalah Kekristenan tua yang telah ada di awal-awal agama Kristen lahir jauh sebelum Islam lahir.

Karena isu tersebut cukup menyita perhatian sebagian kalangan, beberapa media cukup berpengaruh seperti *Tempo.co* (Ningtyas, 2019), *Suara.com* (Gunadha, 2019), dan *Suaraislam.co* (Redaksi, 2018) mengeluarkan tulisan untuk menguji isu tersebut. Tulisan dalam ketiga laman online tersebut meluruskan bahwa KOS bukan agama baru yang meniru Islam. Justru KOS adalah aliran

Kristen yang termasuk paling tua bahkan lebih tua dari pada Islam.

Penentangan terhadap KOS juga tidak saja datang dari umat Islam, tetapi juga dari kalangan Kristen sendiri. Misalnya, Direktur Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen Protestan Departemen Agama RI saat itu, Jan Kawatu mengatakan bahwa KOS belum terdaftar di Depag. Ia pun menghimbau agar para notaris tidak mengesahkan berdirinya sebuah yayasan atau lembaga Kristen sebelum mendapatkan izin resmi dari Direktur Bimas Kristen. Izin ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang, tujuan, dan seperti apa alirannya. Jan juga mengatakan bahwa saat itu Bimas Kristen-Protestan sudah menutup pintu bagi pendaftaran aliran baru (Mohammad, et al, 1998).

Bambang Noorsena membenarkan bahwa memang saat itu terdapat penentangan dari sebagian masyarakat, namun hal itu tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan KOS. Justru yang membuat perkembangan KOS terhambat adalah kemunculan konflik di Suriah yang puncaknya adalah munculnya ISIS atau Negara Islam di Irak dan Suriah. Sejak saat itu komunikasi dengan Gereja Ortodoks di Suriah terputus. Selanjutnya Bambang Noorsena berpindah ke Kristen Ortodoks Koptik (KOK) dengan alasan KOK tidak berbeda dengan KOS. Keduanya sama-sama keluarga Gereja Ortodoks Oriental. Selain karena persamaan yang diklaim Bambang, alasan berpindah ke KOK adalah karena komunikasi dengan KOK lebih mudah sebab situasi sosial dan politik di Mesir relatif stabil. Perpindahan Bambang Noorsena ke KOK diikuti oleh jemaat KOS dan dengan begitu Gereja Ortodoks Suriah (GOS) bertransformasi menjadi Gereja Ortodoks Koptik di Indonesia (GOKI).

Terkait pernyataan Bambang Noorsena tentang kesamaan KOS dan KOK, tokoh Koptik asal Kanada, Nancy Labib, membenarkan bahwa antara Kristen Ortodoks Koptik dengan Gereja Ortodoks Oriental lainnya hampir sama. Sehingga, umat KOK bisa ibadah di gereja

KOS atau sebaliknya. Pernyataan mereka berdua mengindikasikan bahwa sebagai gerakan agama baru yang jauh dari ororitas keagamaan pusat, mereka cenderung mudah melakukan penyesuaian dan kompromi. Padahal di pusatnya, di Mesir, tidak mudah begitu saja bagi seorang KOS untuk beribadah di gereja KOK dan begitu pula sebaliknya di Suriah. Sekalipun keduanya sama-sama keluarga Gereja Oriental, pada kenyataannya mereka tidak pernah sama. Keduanya lahir dari rasul dan akar budaya yang berbeda.

KOK mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 2014 yang ditandai ditugaskannya beberapa abouna atau pendeta oleh Gereja Ortodoks Koptik Mesir untuk melayani umat Koptik yang sudah ada di Indonesia. Selain berasal dari penganut KOS seperti Bambang Noorsena, mereka yang berpindah ke KOK adalah orang-orang Kristen Protestan yang sejak sebelumnya telah mempelajari KOK secara mandiri. Menurut Abouna Petrus Ramzy jauh sebelum tahun 2014 telah banyak orang-orang Kristen yang berziarah ke Yerusalem mengunjungi Mesir dan berziarah ke gereja-gereja Koptik. Selain banyak tempat-tempat bersejarah dan peziarahan Kristen, Mesir juga merupakan satu dari dua jalur masuknya orang-orang Indonesia ke Israel/Palestina selain Yordania. Mereka yang berziarah ke gereja-gereja Koptik merasa heran dan tertarik. Sebab mereka menyaksikan perbedaan yang mencolok antara ritual Gereja Koptik dengan ritual gereja Katolik maupun Protestan. Mereka menyaksikan bagaimana orang-orang Koptik beribadah dalam bahasa Arab dan membaca Injil dengan cara ditilawatkan (mulahan). Ketertarikan ini mendorong mereka untuk belajar KOK secara mandiri sepulang dari Mesir.

Pendeta pertama yang dikirim oleh Gereja Ortodoks Koptik Mesir ke Indonesia adalah Abouna John Edward. Ia adalah perwakilan resmi Uskup Koptik Asia Tenggara yang berkedudukan di Filipina, Anba Rewies. Pendeta Kedua adalah Abouna Petrus Amir Ramzy.

Abouna Petrus adalah wakil Abouna John Edward sekaligus pelaksana tugasnya dalam pelayanan umat KOK di Indonesia. Mereka berdua ditahbiskan langsung oleh Paus Koptik se-dunia yang berkedudukan di Kairo Baba Tawadros II. Abouna Petrus pada mulanya adalah pedagang yang berafiliasi dengan salah-satu perusahaan Jerman yang memiliki usaha di Indonesia. Pria yang lahir dan besar di Alexandria ini pada mulanya adalah seorang deakon atau *amir*. Ia bertugas di Indonesia sejak 2014 untuk membantu Abouna John Edward. Sejak Juli 2020 ia ditahbiskan sebagai pendeta atau *abouna*. Kini dialah yang secara teknis melayani seluruh umat KOK di Indonesia.

Bertugasnya Abouna asal Mesir di Indonesia adalah atas permintaan orang-orang Indonesia yang telah mempelajari dan mengamalkan KOK sekalipun mereka belum dibaptis. Menurut Abouna Petrus, sejak awal memang banyak orang-orang Indonesia yang mengunjungi gereja KOK di Mesir meminta agar KOK hadir di Indonesia. Keinginan itu terwujud ketika Petrus berkunjung ke Indonesia dalam urusan bisnis. Difasilitasi oleh Bambang Noorsena akhirnya dibentuklah Gereja Ortodoks Koptik di Indonesia yang gereja utamanya bertempat di Bekasi Jawa Barat. Pada tahun yang sama juga dibentuk Yayasan Kristen Ortodoks Koptik di Indonesia. Menurut pengakuan Bambang Noorsena, yayasan ini sudah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Namun ketika penulis mencoba meminta diperlihatkan akta notaris dan SK Menkumham terkait pendirian yayasan, mereka berkeberatan.

Penganut KOK masih sedikit dan tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Medan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Utara. Berikut adalah beberapa gereja KOK yang telah didirikan di beberapa kota di Indonesia.

1. Gereja Santo Paus Kyrillos Keenam dan Santo Simon Pembuat Sepatu, Bekasi (untuk pelayanan wilayah Jakarta dan sekitarnya)
2. Gereja Kenaikan Yesus Kristus (*al-*

Su'ud), Manado

3. Gereja Perawan Maria dan Santo Markus Rasul-Nya, Surabaya
4. Gereja Malaikat Agung Mikhael dan Santo Musa yang Hitam, Malang
5. Gereja Para Santo Georgi dan Abu Nofer di Desa Tanjung Batik , Kalimantan Tengah.

Dari tahun ke tahun penganut KOK di Indonesia terus bertambah sekalipun tidak begitu signifikan. Jumlah mereka belum dapat diketahui secara pasti sampai saat penelitian ini dilakukan penulis belum memperoleh informasi berapa orang jumlah mereka seluruhnya. Baik Abouna Petrus Amir Ramzi, Bambang Noorsena, maupun beberapa orang Koptik yang saya wawancarai hanya mengatakan bahwa jumlah mereka lebih dari 100 orang. Mereka yang telah mengenal KOK lebih dulu kemudian mengenalkan ajaran baru mereka ke keluarga, sahabat, dan lingkaran dekat mereka. Mereka tertarik dan ikut menjadi penganut KOK.

Perlu dipahami, bahwa selama ini sebagian besar orang di luar orang Koptik mengira bahwa KOK adalah agama berbasis etnik yang khusus dianut oleh etnis Koptik Mesir. Menurut Abouna Petrus, sebenarnya KOK adalah agama universal sebagaimana Yesus memerintahkan para pengikutnya untuk mengajarkan Kristen ke seluruh umat Manusia. Penggunaan nama Koptik sendiri karena gereja ini didirikan di Mesir oleh Rasul Markus. Penamaan ini lazim dalam gereja-gereja Kristen Apostolik sebagaimana Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Rusia. Abouna Petrus menegaskan bahwa nama Roma dan Rusia tidak berarti gereja tersebut hanya untuk orang Romawi atau orang Rusia saja.

Hal senada juga dikatakan oleh Nancy Labib, Diaspora Koptik di Kanada. Menurutnya, Gereja Ortodoks Koptik bukanlah gereja yang khusus untuk etnis Koptik. Ia mengatakan bahwa saat ini ada lebih dari 1 juta orang KOK di berbagai belahan dunia yang terdiri dari berbagai etnis dan kewarganegaraan. “Hanya saja orang sering salah paham, kalau Gereja Koptik hanya untuk orang Mesir, padahal itu salah. Koptik untuk semua bangsa di

seluruh dunia” katanya.

Abouna Petrus menambahkan bahwa yang menjadi penyebab penyebaran KOK hanya terkonsentrasi di sekitar Mesir adalah kontruksi sejarah. Dalam sejarahnya orang-orang Koptik adalah bangsa lemah yang terjajah. Sejak ditaklukan Romawi bangsa Koptik tidak mampu lagi menjadi bangsa yang merdeka sehingga tidak mampu menyebarkan agama Kristen melalui ekspansi seperti Romawi dan belakangan Portugis, Spanyol, dan Belanda. Ia menambahkan bahwa keberadaan misi KOK di luar Mesir dan Timur Tengah adalah karena adanya umat KOK di wilayah itu sehingga mereka mengundang pendeta dari Mesir untuk memberikan mereka pelayanan. Menurutnya, hal ini pula yang ia lakukan di Indonesia. Keberadaannya di Indonesia tidak lain karena undangan orang-orang Indonesia yang telah menjadi KOK sebelum kedatangannya.

Kembali ke Akar

Sebagai transformasi dari KOS, KOK tetap mempertahankan ciri khas gerakan mereka sebagai gerakan kembali ke akar Kekristenan yang otentik dan lebih dekat dengan kultur Timur. Pada tahun 1998, ketika awal-awal KOS diperkenalkan di Indonesia, Bambang Noorsena membangun sebuah narasi bahwa KOS adalah ajaran Kristen yang otentik. Ia mengaku bahwa setelah mempelajari Kekristenan di Timur Tengah, ia banyak menemukan fakta bahwa KOS benar-benar sesuai dengan ajaran Yesus dan para pengikutnya sebagaimana tertulis dalam manuskrip-manuskrip kuno yang ia pelajari di negara-negara Arab tersebut. Pernyataan ini diamini oleh beberapa tokoh Islam saat itu seperti Nurcholis Madjid dan Kamaruddin Hidayat. Bahkan Nurcholis Madjid pernah memberikan pernyataan di Majalah Gatra bahwa semakin kuno, Kekristenan akan semakin mendekati keaslian (Mohammad, et al, 1998).

Mayoritas jemaat KOK di Indonesia saat ini berasal dari Kristen Protestan. Mereka mengaku bahwa alasan, memeluk KOK karena mereka ingin kembali ke

ajaran yang benar, murni, dan memiliki akar yang jelas sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab dan para rasul. Selain itu mereka mengatakan bahwa KOK adalah gereja otentik yang memiliki rantai tak terputus ke tradisi para rasul. Mereka mengenal KOK kebanyakan dari keluarga dan komunitas. Ada pula yang mengenal langsung dari Bambang Noorsena. Setelah menjadi penganut KOK mereka mengaku merasa lebih tenang, lebih bahagia, merasa lebih memahami Alkitab, merasa lebih memahami hal-hal mendasar tentang Kekristenan, dan merasa kembali ke jalan yang benar seperti gembala yang hilang yang kembali ke pangkuan Bapa.

Salah satu jemaat Koptik, Grace EP, mengatakan bahwa pada awalnya ia adalah seorang Protestan denominasi Karismatik. Ia adalah seorang perempuan berdarah Rote yang mengenal KOK sejak tahun 2014 dari adiknya yang terlebih dahulu sudah mempelajari KOK secara otodidak. Ketika perwakilan KOK dari Mesir datang ke Indonesia, Grace memantapkan diri menganut ajaran KOK. Ia mengaku bahwa KOK adalah ajaran yang lebih benar daripada ajaran yang ia anut sebelumnya. Ia mengaku bahwa ajaran sebelumnya telah banyak mengalami penyimpangan dan tidak sesuai dengan jati dirinya sebagai orang Timur. Salah satu penyimpangan yang paling jelas adalah dihilangkannya beberapa sakramen dalam liturgi Protestan.

Jika kita melihat pernyataan Grace, tampak bahwa alasan berpindah ke KOK adalah karena dia mencari keaslian. Ada hasrat kembali ke akar, kembali ke gereja mula-mula. Jemaat yang lain Michael Andrew mengaku jika kepindahannya ke KOK karena tertarik dengan kekunoan dan kedekatannya dengan kultur Indonesia yang kental dengan Islam. Baginya, kekunoan KOK menawarkan sebuah legitimasi bahwa pada KOK lah ajaran-ajaran Yesus yang asli yang diajarkan melalui para rasulnya bertahan dan sampai pada masa kini. Kedekatan dengan kultur Indonesia salah satunya dilihat dari ritual ibadahnya. Ketika di ibadahi di gereja

misalnya, mereka dipisah antara laki-laki dan perempuan, tidak ada kursi, perempuan berkerudung, tidak ada alat musik, dan pembacaan doa ditilawahkan seperti membaca Al-Qur'an.

Menurut Bambang Noorsena, apa yang dikatakan oleh jemaat Koptik adalah pengalaman spiritual pribadi yang juga dialami oleh dirinya sendiri. Pada mulanya ia adalah seorang Katolik yang dibesarkan dalam lingkungan Jawa yang sinkretik antara Islam, Katolik, dan Kejawen. Ia merasa jika selama ini cara ibadah orang-orang Katolik dan Protestan tidak sesuai dengan budaya Jawa yang jika beribadah harus dalam keadaan hening dan khidmat. Baginya cara berdoa dengan bernyanyi diiringi musik seperti konser tidak sesuai bagi orang Jawa. Selain itu, baginya kebenaran ajaran Protestan dipertanyakan, sebab ajaran ini baru lahir tahun 1500-an. Sementara menurut iglesiologi kuno, sebuah gereja itu harus memiliki suksesi apostolik yang bersambung.

Bambang Noorsena mengklaim bahwa KOK lebih sesuai dengan identitas bangsa Indonesia sebagai orang Timur. KOK yang berakar pada kebudayaan Arab lebih dekat dengan Islam, agama yang dianut mayoritas bangsa Indonesia. Ia mengatakan bahwa Katolik dan Protestan adalah agama berasal dari Barat dan sudah terbaratkan. Sementara Kekristenan aslinya lahir dari Timur. Menjadi orang Kristen tidak perlu menjadi orang Barat. Bahkan ia melihat bahwa selama ini dialog dengan Islam sering mandek karena adanya perbedaan bahasa teologis. Selain menghadirkan Kekristenan yang lebih dekat dengan budaya ketimuran, KOK juga menawarkan suatu dialog yang dapat menjembatani relasi Islam dan Kristen di Indonesia.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Abouna Petrus. Ia mengatakan bahwa KOK lebih otentik karena memiliki rantai suksesi rasuliah yang tersambung ke Rasul Markus dan menjaga tradisi-tradisinya. Selain itu KOK juga lebih sesuai dengan identitas bangsa Indonesia sebagai orang Timur. KOK lebih dekat dengan Islam. Liturgi dalam

gereja Koptik menggunakan bahasa Arab yang juga digunakan oleh orang-orang Islam. Dalam ajaran Koptik terdapat shalat 7 waktu, *tilāwatu al-kitābu al-muqaddās* atau *mulahan* (pembacaan Injil dengan nada tertentu seperti pembacaan Al-Quran), dan ada puasa 40 hari. Abouna Petrus mengklaim bahwa selama ini orang-orang Kristen yang masuk KOK merasa senang dengan bahasa Arab yang digunakan dalam liturgi dan ritual-ritual KOK lainnya. Abouna mengatakan bahwa hal ini sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai orang Timur.

Jika dilihat dari pernyataan Bambang Noorsena dan Abouna Petrus, jelas bahwa yang disebut dekat dengan kultur Indonesia adalah dekat dengan Islam. Selain menawarkan Kekristenan ala Timur, tampaknya KOK ingin mencoba menegaskan bahwa bahasa Arab dan kebudayaannya juga bukan hanya milik orang Islam, tetapi juga milik orang Kristen. Selain itu KOK juga ingin menjadi menarik khalayak Indonesia.

Sementara itu, keraguan atau penolakan mereka terhadap kebenaran sistem kepercayaan Protestan didasari oleh anggapan bahwa KOK lebih memiliki legitimasi kebenaran karena memiliki suksesi rasuli yang bersambung ke para Rasul dan masih mengamalkan ajaran dan tradisi-tradisi rasuli. Sedangkan dalam Protestan, tidak ada sukses rasuli dan banyak ajaran, ritual, dan tradisi yang dihilangkan. Dengan demikian, menjadi KOK adalah upaya untuk menjadi seorang Kristen yang dianggap lebih memiliki legitimasi kebenaran dan dekat dengan identitas mereka sebagai orang Timur.

KESIMPULAN

Kemunculan KOK adalah fenomena gerakan purifikasi agama yang unik yang berbeda dengan gerakan purifikasi agama yang telah dikaji oleh para sarjana. Gerakan purifikasi agama yang telah ada seperti Gerakan Padri di Sumatera Barat dan Gerakan Fundamentalisme Kristen Kanan di Amerika menafsirkan “kembali ke akar” sebagai kembali sepenuhnya kepada teks-teks suci dan menghapus semua tradisi

yang tidak terdapat dalam teks-teks suci. Tetapi ‘kembali ke akar’ dalam konteks KOK di Indonesia adalah kembali ke tradisi gereja mula-mula seperti sukseksi rasuli dan ibadah/ritual yang diwariskan para bapak gereja yang dianggap oleh kelompok Kristen Reformis sebagai ajaran yang penuh bid’ah dan penyimpangan. Hal ini juga tampak paradoks, sebab KOK menjadikan pengadopsian ‘kearaban’ sebagai bagian tak terpisahkan dari gerakan kembali ke akar. Padahal, akar Kristen Koptik adalah kebudayaan Koptik bukan kebudayaan Arab. Pengadopsian kebudayaan Arab oleh masyarakat Koptik Mesir sendiri adalah karena terpaksa akibat adanya penaklukan Arab/Islam sejak abad ke-7 M.

Hal ini memang menjadi ciri khas suatu gerakan purifikasi agama yang menurut (Marty & Scott, 1994) kadang bersikap selektif dalam hal bagian mana yang dianggap asli atau otentik dan mana yang perlu ditinggalkan. KOK di Indonesia yang menjadikan tradisi Gereja Ortodoks Koptik sebagai kondisi dan ajaran otentik serta menjadikan kearaban sebagai bagian tak terpisahkan dari wacana ‘kembali ke akar’ adalah dinamika tersendiri dari gerakan purifikasi agama ala KOK di tengah mayoritas Muslim terbesar di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, T., & Manan, A. (1998, October). Gereja dengan Haji dan Salat. *Majalah D&R, Edisi 981003-007*, 38.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). A history of Christianity in Indonesia. In *Studies in Christian Mission* (Vol. 35). Leiden: Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>
- Chaillot, C. (2005). The Ancient Oriental Churches. In G. Wainwright & K. B. W. Tucker (Eds.), *The Oxford History of Christian Worship* (p. 232). New York: Oxford University Press.
- Gunadha, R. (2019). CEK FAKTA: Viral Video Diklaim Agama Baru Jiplak

Islam, Benarkah? Retrieved July 16, 2019, from Suara.com website: Reza Gunadha

- Jaffary, A. (2011). Reaksi Intelektual Muslim Surabaya Terhadap Gerakan Kristian Ortodoks Syria di Indonesia. *Islamiyyat*, 33, 29–36.
- Malaty, F. T. Y. (1993). *Introduction to The Coptic Orthodox Church*. Alexandria: St. Georges’s Coptic Orthodox Church.
- Marty, M. E., & Scott, R. (1994). Fundamentalisms Observed. In *The Pundamentalism Project* (Vol. 1). Chicago: University of Chicago Press.
- Mohammad, H., Waluyo, S., & Utomo, J. E. S. (1998, March). Upaya Menemukan Kembali Akar. *Majalah Gatra Nomor 17/IV 14 Maret 1998*.
- Mujiburrahman. (2006). *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia’s New Order*. Leiden: Leiden University Press.
- Narciso, J. B. (2008). Christianization in New Order Indonesia (1965-1998): Discourses, Debates and Negotiations. *Melintas*, 24(3), 407–428.
- Nashir, H. (2008). Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau. *Unisia*, 31(69), 219–230. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss69.art1>
- Ningtyas, I. (2019, July 17). Tempo.co. Retrieved March 23, 2021, from <https://cekfakta.tempo.co/fakta/340/fakta-atau-hoaks-benarkah-kristen-ortodok-syiria-adalah-agama-baru-meniru-islam>
- Pratt, D. (2010). Religion and Terrorism: Christian Fundamentalism and Extremism. *Terrorism and Political Violence*, 22(3), 438–456. <https://doi.org/10.1080/09546551003689399>
- Redaksi. (2018). Mengenal Kristen Ortodoks Syiria. Retrieved December 10, 2019, from Suaraislam.com website: <https://www.suaraislam.co/mengenal-kristen-ortodoks-syiria/>
- Riklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan*

- Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Scooch.org. (n.d.). Addis Ababa Conference of 1965. Retrieved April 28, 2021, from Standing Conference of Oriental Orthodox Churches website:
<http://www.scooch.org/about/about-addis-ababa/addis-ababa-conference-of-1965/>
- Sekte. (2011). Sekte Kristen : Kanisakh Ortodoks Syiria. Retrieved May 1, 2021, from <http://kristenkritis.blogspot.com/> website:
<http://kristenkritis.blogspot.com/2011/01/sekte-kristen-kanisakh-ortodoks-syiria.html>
- Yoyo, Y. (2017). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik Di Mesir. *Jurnal CMES*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.1.19856>.